

Tantangan Islam Wasathiyah di Nusantara

Yudi Agung Dermawan¹, Mukh Nursikin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Salatiga

e-mail: dermawanyudi435@gmail.com¹, ayahnursikin@gmail.com²

Abstrak

Kajian ini membahas tentang pengertian Islam wasathiyah secara etimologi dan terminologi serta tantangan Islam wasathiyah yang ada di Nusantara. Kajian ini merupakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu sebuah penelitian yang dilaksanakan dengan cara pengumpulan data dan informasi melalui bantuan yang terdapat di perpustakaan seperti artikel, buku referensi, catatan, hasil penelitian terdahulu dan berbagai macam jurnal yang berhubungan dengan masalah yang ingin diselesaikan. Dengan jenis penelitian kualitatif penulis berupaya mengurai tantangan Islam wasathiyah di Nusantara. Penelitian ini menjelaskan bahwa Islam wasathiyah secara terminologi adalah sebuah risalah yang dibawa nabi Muhammad SAW., yang bersumber dari wahyu Allah SWT. untuk seluruh makhluk yang ada di alam semesta guna menjalin hubungan kepada sang pencipta, sesama manusia dan alam semesta tanpa berada disalah satu kubu yang ekstrem *ifrath* dan *muqashir*, tetapi tetap berada di posisi tengah-tengah. Tantangan Islam wasathiyah di Nusantara menjadi sangat berat karena masih terdapat individu, organisasi atau pendakwah yang mengamalkan pemahaman ekstrem dan liberal dari tokoh-tokoh terdahulu, disisi lain maraknya dakwah di media sosial yang mengklaim tren hijrah mengincar generasi muda bangsa Indonesia, karena generasi milenial ini lebih memilih menimba ilmu agama dengan melalui internet yang dinilai mudah dan praktis tanpa adanya penyaringan informasi yang dapat menimbulkan gerakan yang radikal dan intoleran.

Kata kunci: *Tantangan, Islam, Wasathiyah*

Abstract

This study discusses the meaning of wasathiyah Islam in etymology and terminology as well as the challenges of wasathiyah Islam in the archipelago. This study is library research, namely research carried out by collecting data and information through assistance available in the library such as articles, reference books, notes, results of previous research and various journals related to the problem you want to solve. With this type of qualitative research, the author attempts to analyze the challenges of Wasathiyah Islam in the archipelago. This research explains that Islamic wasathiyah in terms of terminology is a treatise brought by the Prophet Muhammad SAW., which originates from the revelation of Allah SWT. for all creatures in the universe to establish a relationship with the creator, fellow

humans and the universe without being in one of the extreme camps of *ifrath* and *muqashir*, but remaining in the middle position. The challenge of *wasathiyah* Islam in the archipelago is very serious because there are still individuals, organizations or preachers who practice the extreme and liberal understanding of previous figures. On the other hand, the rise of preaching on social media which claims that the *hijrah* trend is targeting the younger generation of the Indonesian nation, because this millennial generation is more choose to study religion via the internet, which is considered easy and practical without filtering information that could give rise to radical and intolerant movements.

Keywords: *Challenge, Islam, Wasathiyah*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang ada di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk 278,8 juta jiwa pada tahun 2023 menurut data yang diambil oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (Nurainun, et al, 2023). Dari sekian banyaknya jiwa yang ada di Indonesia, hampir seluruh warga negaranya memiliki agama yang dianut berdasarkan kepercayaannya masing-masing, namun tidak semua agama yang ada di Indonesia resmi diakui oleh pemerintahan, kementerian agama Republik Indonesia hanya mengakui enam agama yakni Islam, Budha, Kristen, Katolik, Hindu dan Konghucu (Wibisono, et al, 2022), yang dimana agama tersebut telah menjadi primadona di Indonesia, yang berarti semua agama yang tidak termasuk diatas dianggap tidak resmi atau tidak tercatat secara konstitusional. Berdasarkan data BPS juga menyebutkan bahwa agama yang menjadi mayoritas di Indonesia adalah agama Islam yang mencapai 87.2% tersebar di berbagai pulau Indonesia, sedangkan 12,8% lainnya beragama Katolik, Kristen, Budha, Konghucu dan Hindu (Rosyad, et al, 2022).

Diera yang serba modern dan teknologi yang terus berkembang tentunya perbedaan pendapat menjadi hal yang biasa terjadi di kalangan umat beragama yang ada di Indonesia, paradigma global tentunya mempengaruhi karakter dan cara berfikir manusia yang berdampak pada kesadaran dalam menerima perbedaan menjadi krisis diterapkan oleh sebagian manusia (Fitriani, 2020). Pertikaian antar umat beragama menjadi sebuah fenomena yang realistik bisa diketahui dari berbagai sumber informasi termasuk arsip-arsip yang ada, pertikaian antar agama bisa terjadi karena adanya sebuah perbedaan teks atau amaliah yang dikerjakan oleh pemeluk agama yang melenceng dari *nash* yang sudah ditentukan oleh syari'at, dengan salahnya seseorang dalam menafsirkan teks syari'at inilah awal mula terjadinya pertikaian (Yusuf, 2014).

Jika ditelusuri lebih dalam sebenarnya agama tidak mengajarkan kekerasan, sehingga dapat diketahui segala bentuk kekerasan atau terorisme tidak ada hubungannya dengan agama, hanya saja kesalahan seseorang atau kelompok organisasi hal dalam memahami syari'at dengan mengatasnamakan agama dan ironisnya hal yang demikian ini digunakan hanya untuk kepentingan tertentu (Asiyah, et al, 2020). MUI juga menyatakan bahwa haram hukumnya melakukan teror, baik dilaksanakan oleh individu, kelompok, ataupun negara (MUI, 2004).

Islam sendiri telah mengatur umatnya dalam beragama agar tidak ada tindakan ekstrem dan liberal, ajaran Islam membina umatnya supaya seimbang, adil, proporsional dan

bermasalah atau sering disebut dengan istilah *wasathiyah* atau *moderat* yang saat ini sudah menjadi sebuah wacana keislaman dapat mengarahkan umat Islam lebih adil dan toleransi serta relevan ketika sedang berinteraksi dengan era globalisasi (Arif, 2014). Islam *wasathiyah* telah mewujudkan generasi umat Islam mampu mengkombinasikan antara spiritual dan material, jasmani dan rohani disemua aktivitas dan tindakan yang mampu terbuka dan berdialog dengan pihak manapun (budaya, adat, peradaban dan agama) (Saihu, 2021).

Berdasarkan beberapa fenomena dan realita yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti terkait tantangan Islam *wasathiyah* yang ada di Nusantara dalam konteks ukhuwah Islamiyah dan insaniyah sebagai bentuk usaha dalam menciptakan Islam yang adil, toleransi dan damai yang tentunya memiliki berbagai problematika atau tantangan pihak ekstrem, liberal, fundamentalisme, politik atau pihak manapun dalam mewujudkannya.

METODE

Kajian ini merupakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu sebuah penelitian yang dilaksanakan dengan cara pengumpulan data dan informasi melalui bantuan yang terdapat di perpustakaan seperti artikel, buku referensi, catatan, hasil penelitian terdahulu dan berbagai macam jurnal yang berhubungan dengan masalah yang ingin diselesaikan (Sari & Asmendri, 2020). Dengan jenis penelitian kualitatif penulis berupaya mengurai tantangan Islam *wasathiyah* di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Islam Wasathiyah

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yakni, *aslama-yuslimu* yang memiliki arti tunduk, berserah diri, taat, dan patuh terhadap aturan, ajaran, petunjuk dan tuntunan dari Allah (Wahyuddin, et al, 2009). Kata Islam juga diambil dari bahasa Arab *asslim* yang berarti keamanan, kerukunan dan kedamaian, maknanya adalah Islam mengajarkan kepada umatnya agar dapat menciptakan kerukunan, keamanan dan perdamaian dalam berinteraksi dengan masyarakat baik secara dzahir maupun batin (Wahyuddin, et al, 2009). Muhammad Alim juga menjelaskan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab, yakni *salima* artinya damai, sentosa dan selamat, dengan kata itulah dibentuk menjadi *yuslimu*, *islaman* yang berarti memelihara dalam kondisi selamat sentosa juga patuh, taat, tunduk dan menyerahkan diri (Alim, 2009). Sedangkan *wasathiyah* diambil dari kata *al-wasathu* yang menjadi isim masdar dari fi'il *wasatha* artinya tengah-tengah, yang selanjutnya kata *al-wasathu* diberi tambahan *ya an-nisbah* maka terbentuklah kata *wasathiyah* yang artinya adalah segala sesuatu terletak pada tengah-tengah antara dua kubu (Nahrawi, et al, 2020). Hal senada juga dijelaskan bahwa kata *wasathiyah* diambil dari bahasa Arab yang merupakan gabungan dari tiga huruf, yakni *wa*, *sin* dan *tho'*. Kata *wasathiyah* memiliki beberapa pengertian, yaitu keadilan (*adaalah*), pilihan terbaik (*khiyar*) dan pertengahan (Hasbullah & Abdullah, 2013). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Islam *wasathiyah* adalah suatu ajaran agama yang tunduk, taat, patuh kepada Allah SWT. dengan mewujudkan perdamaian, kerukunan, keselamatan, keamanan serta berada di

pertengahan antara dua kubu guna menciptakan keadilan tanpa adanya kekerasan dan menglihngkan kesucian agama.

Secara terminologi Islam merupakan ajaran agama yang diturunkan oleh Tuhan terhadap manusia dengan melalui perantara nabi Muhammad SAW., sebagai utusan Tuhan (rasul) (Nasution, 1985). Hal senada juga diungkapkan oleh Wahyuddin bahwa secara terminologi Islam merupakan suatu ajaran agama yang diwahyukan Allah SWT. terhadap manusia dengan melalui utusan-Nya (rasul) yang mengandung hukum syari'at guna mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan makhluk lainya atau alam semesta dan hubungan manusia dengan sesama manusia (Wahyuddin, et al, 2009). Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa Islam merupakan sebuah *isim* bagi agama yang ketentuannya diturunkan oleh Allah terhadap manusia melalui seorang utusan, artinya Islam merupakan sebuah ajaran yang diseru oleh Allah SWT. untuk makhluk-Nya dengan perantara nabi Muhammad SAW., yang dijadikan sebagai utusan (Alim, 2006). Sedangkan kata *wasathiyah* menurut Usaimin secara terminologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *wasath* yang berarti pertengahan, penggunaan kata *wasath* dalam keseharian mengarah pada perilaku yang berada di posisi pertengahan antara *qasr* (kurang) dan *ghuluw* (lebih), ukuran kata kurang dan berlebih dalam perilaku tersebut merupakan ajaran dan hukum yang telah ditetapkan oleh syari'at agama (Dimiyati, 2017). Dalam pandangan Nur & Muklis dijelaskan bahwa *wasathiyah* merupakan suatu keadaan baik yang menjaga seseorang dari kecenderungan dua perilaku ekstrem, yaitu perilaku *ifrath* (berlebih-lebihan) dan perilaku *muqashir* (mengurang-ngurangi) segala hal yang telah dibatasi oleh Allah SWT (Sihabussalam, 2020). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Islam wasathiyah adalah sebuah risalah yang dibawa nabi Muhammad SAW., yang bersumber dari wahyu Allah SWT. untuk seluruh makhluk yang ada di alam semesta guna menjalin hubungan kepada sang pencipta, sesama manusia dan alam semesta tanpa berada disalah satu kubu yang ekstrem *ifrath* dan *muqashir*, tetapi tetap berada di posisi tengah-tengah.

Tantangan Islam Wasathiyah di Nusantara

Islam wasathiyah mendapatkan tantangan serius dari penafsiran kepada doktrin yang sama, bahwa peninggalan intelektual di masa lalu yang telah di tinggalkan oleh kaum spiritual meninggalakn peluang bagi seseorang untuk melahirkan pemahaman yang berbeda hingga bertentangan, sebabnya adalah proses dalam menafsirkan *nash* tidak pernah suci dari konteks politik yang menjadi latar belakang malah menarik pengertian *umat wasath* pada dua kubu yang bertentangan, *liberal dan fundamental* (Dimiyati, 2017). Individu ataupun organisasi menggunakan *fundamental Islam* sebagai bentuk simbol dari perjuangan untuk menolak nilai Barat seperti nasionalisme, sekularisme dan demokrasi (Rusli, 2009). Dari sinilah akar dari pemikiran Islam yang ekstrem, liberal maupun fundamentalisme bermula pada kesalahan seseorang dalam menafsirkan ayat yang ada di al-Qur'an sehingga menyebabkan gerakan yang radikal dan intoleran.

Terlebih pada era perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi digital ternyata tidak hanya berdampak positif bagi para penggunanya dalam semua aspek, disamping banyak peluang positifnya terdapat beberapa dampak negatif, seperti sesuatu yang seharusnya tidak baik untuk dilihat dalam mengakses internet ataupun melihat konten dakwah

yang mengarah pada tindakan kekerasan (Setiawan, 2018). Pada saat ini generasi milenial atau kalangan anak muda Indonesia paling banyak dalam menanggapi serangan teknologi informasi yang terus berkembang dengan pesat dan pada realitanya maraknya konten dakwah di internet berupa instagram, twitter, website, youtube dan akun media sosial lainnya telah menjadi alternative ketika seseorang terlalu menyibukan dirinya dengan suatu pekerjaan hal yang demikian ini menjadi jalan tol sebagai medan untuk memperdalam ilmu agama (Wahyudi, 2018). Tantangan Islam wasathiyah di era generasi milenial menjadi berat karena generasi ini cenderung mengambil hal-hal yang sifatnya nir-proses dan instan, sehingga menimbulkan kecerdasan buatan dari internet, tanpa adanya smartphone dan akses dari internet generasi ini seperti tidak dapat berfikir (Wahyudi, 2018). Tanpa adanya dasar pondasi keimanan yang kuat dan tanpa adanya penyaringan dalam menerima informasi dari media sosial seseorang akan sangat mudah terjerumus kepada dakwah yang mengarah pada tindakan kekerasan juga melawan pemerintahan, yang lebih parahnya apabila seseorang telah terdoktrin kata jihad, maka tidak sedikit kemungkinan seseorang tersebut akan merelakan nyawanya karena salah mengartikan kata jihad.

Disisi lain terdapat fenomena hijrah di Indonesia yang sudah menjadi tren di kalangan umat Islam yang ada di Indonesia, akan tetapi ditengah berbagai macam simpangan yang telah terjadi mengenai pemahaman masyarakat terkait hijrah harus dikembalikan kepada arti yang substansi, tidak hanya sebatas simbolis (Kulsum, 2020). Sebab dibalik arti hijrah pada dasarnya merupakan adanya tujuan reformasi secara ekonomi, politik, sosial dan agama kearah yang lebih demokratis dan vulgar, gerakan hijrah di Indonesia yang berawal dari perilaku intoleran juga dapat diperbaiki dalam bentuk upaya penanaman nilai-nilai wasathiyah, moderat maupun pluralisme. Perilaku inklusif dalam keterbukaan kepada pemikiran yang berbeda menjadi dasar utama dalam menciptakan masyarakat yang wasathiyah, moderat dan plural (Addini, 2019). Pada dasarnya kata hijrah diambil dari permulaan nabi Muhammad SAW., yang melakukan perjalanan pindah dari Makkah ke Yastrib (Madinah), namun menariknya di zaman sekarang kata hijrah digunakan sebagai tren yang populer di Indonesia, yaitu proses perubahan perilaku masyarakat yang tercela menjadi terpuji yang terkadang masih ada beberapa oknum yang mengambil keuntungan dengan menggunakan tren hijrah tersebut dalam berpolitik, ekonomi, sosial dan keagamaan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tantangan Islam wasathiyah di Nusantara menjadi sangat berat karena masih terdapat individu, organisasi atau pendakwah yang mengamalkan pemahaman ekstrem dan liberal dari tokoh-tokoh terdahulu, disisi lain maraknya dakwah di media sosial yang mengklaim tren hijrah mengincar generasi muda bangsa Indonesia, karena generasi milenial ini lebih memilih menimba ilmu agama dengan melalui internet yang dinilai mudah dan praktis tanpa adanya penyaringan informasi yang dapat menimbulkan gerakan yang radikal dan intoleran.

SIMPULAN

Islam wasathiyah adalah suatu ajaran agama yang tunduk, taat, patuh kepada Allah SWT. dengan mewujudkan perdamaian, kerukunan, keselamatan, keamanan serta berada di pertengahan antara dua kubu guna menciptakan keadilan tanpa adanya kekerasan dan menglihancurkan kesucian agama dalam pengertian secara etimologi. Sedangkan Islam

wasathiyah secara terminologi adalah sebuah risalah yang dibawa nabi Muhammad SAW., yang bersumber dari wahyu Allah SWT. untuk seluruh makhluk yang ada di alam semesta guna menjalin hubungan kepada sang pencipta, sesama manusia dan alam semesta tanpa berada disalah satu kubu yang ekstrem *ifrath* dan *muqashir*, tetapi tetap berada di posisi tengah-tengah.

Tantangan Islam wasathiyah di Nusantara menjadi sangat berat karena masih terdapat individu, organisasi atau pendakwah yang mengamalkan pemahaman ekstrem dan liberal dari tokoh-tokoh terdahulu, disisi lain maraknya dakwah di media sosial yang mengklaim tren hijrah mengincar generasi muda bangsa Indonesia, karena generasi milenial ini lebih memilih menimba ilmu agama dengan melalui internet yang dinilai mudah dan praktis tanpa adanya penyaringan informasi yang dapat menimbulkan gerakan yang radikal dan intoleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, Agnia, (2019). Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic civilization*. Vol. 1 No. 2.
- Alim, M. (2006). Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22-43.
- Asiyah, U., Prasetyo, R. A., & Sudjak, S. (2020). Jihad perempuan dan terorisme. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 125-140.
- Dimiyati, Ahmad. (2017). Islam Wasathiyah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(2), 139-168. Hal 141.
- Dimiyati, Ahmad. (2017). Islam Wasathiyah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(2), 139-168. Hal 148.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Keputusan Rapat Komisi Fatwa MUI, tanggal 05 Dzulhijjah 1424/24 Januari 2004.
- Kulsum, U. (2020). Konstelasi Islam Wasathiyah Dan Pancasila Serta Urgensinya Dalam Bernegara Perspektif Maqasid Al-Syari'ah. *Journal of Islamic Civilization*, 2(1), 51-59.
- Hasbullah, M. & Abdullah, A. (2013) *Wasathiyah Pemacu Peradaban Negara*. (Negeri Sembilan: Institut Wasathiyah Malaysia).
- Nahrawi, Amirah Ahmad, dkk. (2020). *Peran MUI dalam Praktik Wasathiyatul Islam di Indonesia*. Jakarta: Q-Media.
- Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal. 24.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). Toleransi beragama dan harmonisasi sosial. *Bandung*.

- Rusli, R. (2009). Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang “Islam Moderat Versus Islam Puritan (Perspektif Sosiologi Pengetahuan). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 99-123.
- Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16-34.
- Sari, Milya & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap Budaya. *Jurnal Simbolika Research and Learning In Communication Study*, 4(1), 62-72.
- Sihabussalam, S. (2020). Diskursus Islam dan Sains dalam Peradaban Masyarakat Menuju Kaum Wasathiyah. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 35-39.
- Siregar, S. B., Harahap, P. P., Sinaga, E. P., & Siregar, T. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 7(12).
- Wahyuddin, A., Ilyas, M., Saifulloh, M., & Muhibbin, Z. (2009). Pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi. *Jakarta: Grasindo*.
- Wahyuddin, A., Ilyas, M., Saifulloh, M., & Muhibbin, Z. (2009). Pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi. *Jakarta: Grasindo*.
- Wahyudi, W. E. (2018). Tantangan Islam Moderat Di Era Disruption. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 2, pp. 922-928).
- Wibisono, M. Y., Ghozali, A. M., & Nurhasanah, S. (2020). Keberadaan agama lokal di Indonesia dalam perspektif moderasi. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217-228.